

RESOLUSI JIHAD : NASIONALISME KAUM SANTRI MENUJU INDONESIA MERDEKA

Inggar Saputra
Universitas Jakarta
genmuslim.100@gmail.com

Abstract :

Nahdlatul Ulama is an Islamic-nationalist organization that has many important roles in achieving Indonesian independence. One of the contributions of this organization is present in Jihad Resolution. Jihad resolution was born as an answer to the uncertainty that hit the Indonesian leaders in facing the invaders. Through Jihad Resolution, the santri and freedom fighters succeeded in defeating Allied forces from Indonesia. Jihad resolutions which generally contain two categories of jihad. First, fardhu 'ain it is for everyone who is within a 94 km radius of the epicenter of occupation of the invaders. Second, fardlu kifayah for residents who are outside the radius. However, under certain conditions and emergencies, the status can be increased to fardhu 'ain. Jihad resolution is considered as a strategic decision and of great value in providing moral support to the nation's leaders and igniting the patriotism of the santri, the people and the ulama in the physical revolution against the invaders. The clerics left the pesantren, leading the resistance to the last drop and gave command in front of the santri. Jihad Resolution is a manifesto of the nationalism of Indonesian clerics and clerics in upholding the building of Indonesian independence that the nation's founding fathers have just built. The existence of this fatwa signifies how kyai and santri not only understand religious issues, but also master national problems and play an

Journal homepage: www.jurnalnu.com

active role in providing strategic solutions to existing problems. There are two strategic impacts on the resolution of jihad for the life of the nation and state. First, affirming the sovereignty of Indonesia as an independent nation from all forms of invaders in the Indonesian homeland. Second, united the unity of the warriors in a row to win independence and in the future gave birth to the Indonesian National Army.

Key words : *Jihad resolution, Nasionalism, Santri, Indonesia independence*

Abstrak :

Nahdlatul Ulama adalah organisasi nasionalis Islam yang memiliki banyak peran penting dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Salah satu kontribusi organisasi ini hadir dalam Resolusi Jihad. Resolusi jihad lahir sebagai jawaban atas ketidakpastian yang melanda para pemimpin Indonesia dalam menghadapi para penjajah. Melalui Resolusi Jihad, para santri dan pejuang kemerdekaan berhasil mengalahkan pasukan Sekutu dari Indonesia. Resolusi jihad umumnya berisi dua kategori jihad. Pertama, fardhu 'ain untuk semua orang yang berada dalam radius 94 km dari pusat pendudukan penjajah. Kedua, fardlu kifayah untuk penghuni yang berada di luar radius tersebut. Namun, dalam kondisi dan keadaan darurat tertentu, status dapat ditingkatkan menjadi fardhu 'ain. Resolusi jihad dianggap sebagai keputusan strategis dan sangat bernilai dalam memberikan dukungan moral kepada para pemimpin bangsa dan memicu patriotisme santri, rakyat, dan ulama dalam revolusi fisik melawan penjajah. Para ulama meninggalkan pesantren, memimpin perlawanan hingga tetes darah terakhir dan memberikan komando di depan santri. Resolusi Jihad adalah manifesto dari nasionalisme ulama Indonesia dan menunjukkan pentingnya peran ulama dalam menegakkan pembangunan kemerdekaan Indonesia yang baru saja dibangun oleh para pendiri bangsa. Keberadaan fatwa ini

menandakan bagaimana kyai dan santri tidak hanya memahami masalah agama, tetapi juga menguasai masalah nasional dan memainkan peran aktif dalam memberikan solusi strategis untuk masalah yang ada. Ada dua dampak strategis pada resolusi jihad untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Pertama, menegaskan kedaulatan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dari segala bentuk penjajah di tanah air Indonesia. Kedua, mempersatukan kesatuan para pejuang untuk memenangkan kemerdekaan dan di kemudian hari melahirkan Tentara Nasional Indonesia.

Kata Kunci : *Resolusi Jihad, Nasionalisme, Santri, Kemerdekaan Indonesia*



Pendahuluan

Dalam konteks sejarah bangsa Indonesia, Nadhlatul Ulama merupakan organisasi pergerakan kaum santri-nasionalis yang banyak memainkan kiprah strategis dalam menuju Indonesia merdeka. Sejak awal kelahirannya, kelompok sarungan ini banyak berdiam di pesantren sebagai ruang menuntut ilmu agama (fungsi edukasi), mendialogkan budaya lokal (fungsi sosial-budaya) dan melatih kepekaan atas persoalan di masyarakat (fungsi sosial-politik). Sebagai ruang mempelajari ilmu agama, pesantren sukses melahirkan para ulama yang kemudian menyebarkan pengetahuan keagamaannya ke seluruh pelosok negeri. Mereka adalah agen strategis dan penyebar

ajaran Islam yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Sosok pendidik yang membimbing umat dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam lingkungan pesantren, terutama pesantren NU ketiga fungsi itu sejatinya melekat dalam konsep Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA). ASWAJA ini memiliki beberapa prinsip fundamental seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazzun (seimbang) dan ta'addul (keadilan) Prinsip ini merupakan pijakan dasar sehingga lahir produk pemikiran keagamaan yang memiliki fleksibilitas sehingga mudah dijalankan secara baik oleh pengikutnya (Munawir, 2016) Sejak dulu sampai sekarang nilai mendasar itu terbukti mampu bertahan dan beradaptasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Islam tradisional yang memadukan ajaran agama dan kearifan lokal mampu bersinergi dengan baik sehingga masyarakat mudah melakukan penerimaan dengan baik.

Jika merunut masa awal kelahirannya, pesantren memang ditujukan sebagai tempat belajar ilmu agama Islam. Ini sudah mulai terjadi sejak Wali Songo mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional untuk menyebarkan agama Islam. Pesantren dianggap efektif untuk transfer pengetahuan sekaligus nilai positif ajaran Islam yang mengacu kepada Al-Qur'an, Hadist dan kesepakatan para ulama yang sudah teruji kesalihan dan

kedalaman ilmu agamanya. Tapi dalam perkembangannya santri tidak dibatasi pengetahuan agama semata, melainkan juga diajarkan mengenai prinsip dan paham kebangsaan sebagai bekal untuk berkhidmat kepada bangsa dan negara kelak. Pada titik inilah dapat dikatakan nasionalisme kaum santri tumbuh subur dan memegang peranan besar dalam mencapai cita-cita Indonesia merdeka. Pesantren menjadi asset melatih kecerdasan spritualitas sekaligus membangun kesadaran kolektif sebagai manusia politik, yang berpolitiknya mengarah kepada cita-cita persatuan umat Islam dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Secara harfiah, pesantren dapat dimaknai sebagai tempat para santri, yang merupakan lembaga strategis kelompok Islam tradisional di Indonesia. Di Indoensia pada umumnya pesantren terletak di desa sehingga terpisah dari kehidupan kota. Pesantren yang ditemui selama beberapa dasawarsa awal abad XX sangat beragam ukurannya, dari yang terdiri dari hanya beberapa puluh murid yang ditampung di rumah sang kyai sampai lembaga besar yang memiliki ratusan santri dan berbagai fasilitas seperti asrama, masjid dan bangunan sekolah. Tanah tempat pesantren dibangun seringkali tanah wakaf yang merupakan sumbangan kaum muslimin setempat untuk dipakai kegiatan sosial-keagamaan. Selain santri, memperbincangkan pesantren tidak terlepas dari pengaruh seorang kyai sebagai seorang guru dalam

lingkungan pesantren. Tokoh sentral di sebuah pesantren adalah kiai yang memiliki peran dan fungsi sangat banyak. Seorang kyai adalah penjaga iman dan guru spiritual yang memiliki otoritas mutlak dalam memberikan pengetahuan agama baik fiqih, tauhiid, bahasa Arab, muamalah dan lainnya. Tapi realitasnya kadang ditemui kyai yang memiliki kompetensi keilmuan terbatas sehingga mengandalkan kharisma dalam menarik orang untuk mengikutinya. Seringkali tunduk kepada kemauan kyai dipercaya dapat memberikan berkah kepada para pengikutnya. Suatu kebiasaan santri, jika bertemu seorang kiai, mencium tangan sang kiai, untuk menunjukkan perbedaan derajat di antara keduanya sekaligus mengharapkan berkahnya. Mematuhi kehendak kiai adalah suatu cara mendapatkan pahala, yang dapat menyelamatkannya di akhirat kelak (Goncing, 2015).

Salah satu catatan sejarah nasionalisme kaum santri sebenarnya dapat dilacak dari pendirian Nahdlatul Ulama pada 13 Januari 1926. Ketika itu berkumpul lima belas kyai di rumah Wahab Chasbullah (1888-1971) di Kertopaten, Sebagian besar berasal dari Jawa Timur. Mereka berdiskusi dan merumuskan langkah strategis mempertahankan kepentingan praktek Islam tradisional yang terganggu dengan munculnya organisasi yang dipengaruhi pemikiran Wahabi dan ide pembaharuan Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh . Setelah diskusi, akhirnya diputuskan

mendirikan Nahdlatul Ulama untuk memperkokoh Islam tradisional di Hindia Belanda (Goncing, 2015).

Ada tiga alasan fundamental yang melatarbelakangi pendirian NU yaitu motif agama, motif mempertahankan paham *Ahlu al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*, dan ketiga motif nasionalisme. Motif agama karena Nahdlatul Ulama lahir atas semangat menegakkan dan mempertahankan Islam di Indonesia sekaligus meneruskan perjuangan WaliSongo. Selain itu muncul kesadaran kolektif di kalangan umat Islam mengenai misi penjajah yang ingin menyebarkan agama Kristen di seluruh Indonesia. Motif mempertahankan Aswaja muncul disebabkan organisasi NU hadir di Indonesia untuk membentengi umat Islam agar tetap mengikuti ajaran islam yang diwariskan nabi, sahabat dan kaum salaf. Motif nasionalisme lahir karena NU memiliki niat menyatukan ulama dan tokoh agama dalam melawan segenap bentuk penjajahan. Semangat nasionalisme pula yang menginspirasi nama Nahdlatul Ulama yang berarti "Kebangkitan Para Ulama" (Anam, 1998).

Dengan mengacu kepada paham *Ahlu Shunnah wa Al-Jam'ah* dan menggunakan pendekatan (*al-madzhab*), maka ada beberapa pemikiran Islam mendasar yang dipakai Nahdlatul Ulama dan dijalankan para pengikutnya. Dalam bidang aqidah, Nahlatul Ulama mengikuti *Ahlu Shunnah wa Al-Jam'ah* yang dipelopori Imam Abdul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Mansur Al-Maturidi. Dalam pemikiran fiqih,

Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (*Madzhab*) salah satu madzhab Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Untuk ilmu Tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti Al-Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali, dan beberapa iman-iman lainnya (Rifa'I, 2009) Dalam Mukhtamar NU tahun 1930, KH Hasyim Asy'ari mempertegas pemikiran di atas, sebagaimana dipaparkan dalam pikiran pokoknya mengenai organisasi NU yang dikenal sebagai *Qānūn Asāsī Jam'iyah NU* (undang-undang dasar jamiah NU).

Sejalan perkembangan waktu, organisasi yang dipimpin KH Hasyim Asy'ari ini banyak memainkan peran strategis dalam mencapai Indonesia merdeka. Mengandalkan konsolidasi pesantren dengan perpaduan SDM santri dan kyai, NU mengokohkan semangat kebangsaan dan mengobarkan semangat perlawanan terhadap penjajah melalui berbagai kebijakan politiknya. Beberapa kebijakan politik NU yang dinilai strategis bagi bangsa Indonesia adalah penetapan Dar el Islam, Resolusi Jihad, penetapan Soekarno sebagai *Wali al-Amr ad-d}aruru bi asy-Syaukah* dan partisipasi aktif ulama NU dalam merumuskan Piagam Jakarta.

Semua bukti historis itu menandakan pesantren, kyai dan santri merupakan varian penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Semua itu berhimpun dalam organisasi massa Islam terbesar yaitu Nahdlatul Ulama dengan salah

satu tokoh pentingnya, KH Hasyim Asy'ari. Maka dapat disimpulkan, membicarakan kiprah kebangsaan salah satu ulama terbaik Indonesia, KH Hasyim Asy'ari akan selalu bersinergis dengan kehidupannya yang berlatar belakang pesantren, perannya sebagai seorang kyai, aktivitas politiknya dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia melalui NU dan nilai strategisnya yang memberikan banyak sekali inspirasi untuk santri-santrinya. Dalam kesempatan ini, makalah yang disajikan penulis berusaha fokus kepada peran kebangsaan dan keumatan KH Hasyim Asy'ari khususnya berkaitan dengan Resolusi Jihad yang mampu menggerakkan ulama, santri dan rakyat Indonesia mengusir penjajah Inggris dan Belanda dari bumi Indonesia.

Penjajahan Tak Pernah Mati

Lemahnya pendidikan membuat masyarakat Indonesia mengalami krisis pengetahuan dan jatuh dalam jurang kebodohan. Hal ini menjadi sebuah alasan mengapa penjajah Belanda, Jepang dan Inggris mampu berkuasa di Indonesia. Mereka sukses memanfaatkan kebodohan masyarakat Indonesia dan kerasnya persaingan antar kerajaan di Nusantara, sehingga politik *divide et impera* mudah dijalankan dengan baik. Dengan titik lemah tersebut, penjajah yang dilengkapi pengetahuan, taktik perang dan persenjataan yang canggih mampu menjajah Indonesia dalam jangka waktu yang lama.

Penjajahan Belanda sudah berlangsung sejak zaman kerajaan di Indonesia, dimana ketika itu mereka sukses mempraktekan politik adu domba sehingga banyak kerajaan di Nusantara yang mampu ditaklukkannya. Penjajahan yang cukup lama dapat dinilai sukses mengeksploitasi kekayaan alam dan manusia Indonesia. Berbagai produk hasil tanaman Indonesia khususnya rempah-rempah “dicuri” penjajah dari bumi Indonesia, kemudian dipakai untuk membangun perekonomian negara jajahan. Sementara penduduk Indonesia diperlukan sebagai pekerja keras dan budak, serta dilabeli sebagai *inlander* dan didudukkan sebagai golongan terendah setelah kelompok berkulit putih (bangsa Eropa) dan kulit kuning (China).

Adanya kasta dalam struktur sosial masyarakat berjalan cukup lama dan seringkali merugikan bangsa Indonesia. Kondisi mulai berubah seiring berjalannya waktu, dimana dorongan kelompok humanis di Belanda melahirkan politik etis (politik balas budi-pen) Kondisi ini melahirkan kelompok kaum intelektual pribumi yang melahirkan tokoh muda terdidik-tercerahkan seperti Agus Salim, Natsir, Soekarno dan Hatta. Mereka memimpin rakyat untuk mengusir kalangan penjajah dari bumi Indonesia dengan percikan pemikiran, pidato kebangsaan dan tulisan yang tersebar di media massa. Strategi perlawanan kelompok intelektual ini terhitung cukup variatif mulai dari serangan militer (perang gerilya), tulisan

pro kemerdekaan di media hingga kesediaan duduk di meja perundingan yang bersifat damai, terstruktur dan terorganisir.

Dalam menghadapi penjajahan Belanda, seorang ulama kharismatik yang menjadi pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng, KH Hasyim Asy'ari melakukan perlawanan secara aktif, progresif dan bersifat nonkooperatif. Melalui didikan beliau, para santri tidak hanya belajar ilmu agama Islam semata melainkan diajarkan bahasa Belanda, berhitung, berpidato dan ilmu bela diri. Semua pembelajaran itu ditujukan sebagai bentuk menyiapkan kader santri berjiwa nasionalisme tinggi yang harus bersiap diri menyambut panggilan jihad membebaskan Indonesia dari cengkeraman penjajahan Belanda. Mereka adalah pasukan berani mati yang selalu siap memberikan segala potensi terbaiknya untuk bangsa dan negara. Selain itu, KH Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa yang mengharamkan umat Islam di Indonesia bergabung menjadi tentara Belanda. Sikap kerasnya ini membuat dirinya memiliki pengaruh di kalangan rakyat Indonesia, disegani kawan maupun lawan. Tapi sikap politiknya yang nonkooperatif sempat membuat Belanda marah sehingga membakar pesantrennya pada tahun 1913.

Pada tahun 1935, Belanda berusaha bersikap "manis" terhadap kyai kharismatik ini dengan mengirimkan dua

utusan ke Tebuireng memberikan gelar bintang perak atas jasa KH Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan pendidikan Islam di Hindia Belanda. Dengan pemberian gelar itu diharapkan tercipta hubungan baik dan sinergitas antara kelompok Islam dengan Belanda sebagai penguasa saat itu. Merespons penghargaan itu, KH Hasyim Asy'ari dengan tegas menolaknya karena memahami pemberian gelar sebagai tipu muslihat untuk menjinakkan sikap kerasnya kepada penjajah. Tak mau menyerah, kembali Belanda memberikan penghargaan lebih bergengsi berupa bintang emas yang ditolak secara tegas oleh sang kyai. Hal ini tidak pelak membuat hubungan Belanda dan kaum nahdiyyin tidak harmonis. Apalagi semakin berkembang secara massif pandangan bahwa Belanda adalah orang kafir yang tidak dapat diterima masyarakat Indonesia yang dominan beragama Islam (Yuliah, 2012).

Di tengah berbagai usaha Belanda “melumpuhkan” perjuangan KH Hasyim Asy'ari, sang kyai tetap kokoh mengobarkan api revolusi dengan menegaskan berjuang membela tanah air hukumnya wajib bagi seluruh bangsa Indonesia. Beliau juga mengeluarkan fatwa wajibnya berjihad untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah sehingga banyak sekali pemuda Indonesia yang menyambut seruan ini. Barisan pemuda ini secara sukarela siap menjadi martir bagi revolusi Indonesia dalam mengusir penjajah. Ketertarikan anak muda kepada seruan jihad ini membuat

Belanda sebagai penguasa saat itu mengalami kekhawatiran mendalam. Mereka takut tenaga muda Indonesia yang dibutuhkan untuk kepentingan militer Belanda justru berbalik menyerang kepentingan mereka di negara jajahan. Untuk itu, Belanda terus mengawasi pergerakan KH Hasyim Asy'ari dan memikirkan berbagai taktik dan strategi untuk melumpuhkan segala bentuk pergerakan dakwah dan politiknya.

Menghadapi penjajah, KH Hasyim Asy'ari membentuk beberapa laskar yang dapat dikelompokkan dalam tiga bagian. Pertama, laskar *Hizbullah* untuk pemuda yang membawa semboyan "*Ala Inna Hizballahi Hum al_Ghalibun*" (Wahai sesungguhnya Golongan Allah-lah Golongan yang menang). Kedua, laskar *Sabilillah* untuk umumnya para kyai, laki-laki dan wanita, dengan membawa semboyan "*Waman yujâhid fi sabilillah*, (Mereka yang berjuang di jalan Allah). Ketiga, laskar *Mujahiddin* yang menyerupai pasukan maut, yang tak takut mati dan laskar ini membawa semboyan "*Walladzîna jâhadu finâ lanahdiyannahum subulanâ*" (mereka berjuang di jalan-Ku, Aku akan tunjukkan mereka jalan-jalan-Ku) (Rifa'i, 2009) Dalam pandangan KH Hasyim Asy'ari sikap politik yang anti Belanda merupakan bagian dari perjuangan membela tanah air. Kobaran spirit nasionalisme menjadi cara ampuh menanamkan semangat kepedulian kepada santrinya

bahwa bangsa Indonesia mengalami kesengsaraan mendalam akibat penjajahan.

Pasca perang dunia, kekuasaan penjajah beralih ke tangan Jepang sebagai pemain baru dalam kancah perpolitikan internasional. Pertama kali hadir di Indonesia, Jepang menawarkan konsep saudara tua dan menanamkan doktrin 3A (Jepang Cahaya, Pemimpin dan Pelindung Asia) dalam usaha meraih simpati rakyat Indonesia. Negeri Matahari Terbit ini juga berupaya menghaluskan upaya penjajahan dengan merangkul ulama. Pada masa pemerintahan Jepang K.H Hasyim Asy'ari mendapatkan beberapa posisi strategis seperti ketua legislatif Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), kepala kementerian agama pusat (*Shomubucho*) dan menjadi penasihat spiritual PETA. Semua ini taktik Jepang agar rakyat Indonesia khususnya umat Islam mau membantu Jepang melawan Sekutu.

Tapi penjajah tetaplah penjajah. Semua upaya itu gagal dijalankan dengan baik dimana adanya pemberlakuan kebijakan romusha (tenaga paksa pribumi untuk kepentingan Jepang) dan seikerei (kewajiban menyembah kepada Kaisar Jepang, Tenno Heika) ditentang keras kaum muslimin di Indonesia. Tentara Jepang banyak merampas harta dan menyiksa rakyat Indonesia demi kepentingan perangnya. Para gadis dijadikan wanita penghibur dan tak kalah menyakitkan diberlakukan sistem kerja paksa dengan

perlakuan yang sangat buruk. Diperkirakan dari ratusan ribu orang yang dikirim ke luar negeri, hanya puluhan ribu orang yang berhasil selamat kembali ke Tanah Air.

Kebijakan kontraproduktif Jepang ini dikecam dan ditentang para ulama termasuk KH Hasyim Asy'ari. Beliau secara tegas dan keras mengeluarkan fatwa *seikeirai* itu haram hukumnya, sebab hanya Allah yang wajib disembah, bukan manusia. Penghambaan kepada manusia melanggar nilai suci syahadat yang mengaku Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah seorang muslim. Konsekuensi atas pilihan hidupnya yang selalu mengumandangkan api jihad, beliau harus menjalani penahanan yang berpindah-pindah mulai dari penjara Jombang, Mojokerto dan Bubutan. Di sini terbukti bagaimana kualitas kesabaran, ketabahan dan kecintaan beliau dalam menghadapi ujian Allah. Penjara tak mampu sedikitpun melunakkan sikap kerasnya kepada mereka yang sudah merampas kebahagiaan rakyat Indonesia yang dominan muslim.

Hadratus Syaikh juga menolak menyanyikan lagu wajib Jepang *Kimagayo* dan menaikkan atau mengibarkan bendera Jepang. Tak ketinggalan, beliau mengadakan perlawanan secara halus dimana pembentukan organisasi militer oleh Jepang dimanfaatkan untuk kepentingan Indonesia merdeka. Selesai PETA dibentuk, maka setiap anggotanya diminta untuk *I'dad* dan berjihad di jalan Allah.

Seruan ini disambut dengan baik oleh para santri yang memaksimalkan PETA sebagai pusat latihan dan pembelajaran mengenai ilmu kemiliteran. Perlawanan politik juga dilakukan dengan aktif dalam organisasi MIAI dan MASYUMI untuk menyatukan kekuatan kaum muslimin seluruh Indonesia.

Melihat spirit sang ulama, maka muncul gerakan ulama-pejuang di seluruh Indonesia. Para ulama tergerak hatinya untuk memberikan gerakan penyadaran kepada masyarakat betapa Jepang adalah penjajah yang sama jahatnya dengan Belanda, sehingga tidak diperbolehkan sejangkal pun Jepang menguasai tanah Indonesia. Gerakan perlawanan ini berlangsung massif sampai terdengar kabar Jepang menyerah kepada sekutu dalam perang Asia Timur pada 7 September 1944. Momentum ini dimanfaatkan bangsa Indones dimana kelompok muda mendesak Soekarno dan Hatta untuk secepatnya mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Akhirnya pada 17 Agustus 1945, dwitunggal Indonesia tersebut membacakan teks proklamasi di halaman rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56 di Jakarta. (Rifa'i, 2009)

Jihad Revolusioner Kaum Santri

KH Hasyim Asyari adalah salah satu tokoh dari kalangan pesantren yang cukup berpengaruh dalam masa perjuangan revolusi fisik menuju Indonesia. Sepanjang sejarah kehidupannya, sosok ulama kharismatik ini lahir, tumbuh, berkembang dan menghabiskan sepanjang hidupnya untuk membesarkan dunia pesantren. Kesehariannya tidak pernah lepas dari kesibukan belajar dan mengajar di pesantren, sehingga beliau layak menyandang gelar “Master Plan Pesantren” (Mas’ud, 2004) Pesantren menjadi ladang pengabdian terbaiknya untuk mendidik manusia Indonesia mencapai kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Berkat tangan dinginnya, kita menyaksikan betapa banyak muridnya yang menjadi pemimpin Indonesia.

Dalam kepribadian seorang kyai Hasyim Asy’ari kita akan menemukan sosok manusia yang mempunyai spirit perjuangan, tanggung jawab tinggi dan konsistensi antara sikap dan perbuatan. Menurutnya dalam perjuangan meraih kemerdekaan, harta dan nyawa harus siap dikorbankan setiap muslim. Kemerdekaan di matanya adalah syarat mutlak dalam menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial. Jika belum menjadi bangsa merdeka, maka pencerahan terhadap masyarakat Indonesia tidak pernah akan terlihat nyata. Dalam konteks jihad melawan penjajah, beliau berkali-kali menegaskan dalam fatwanya bahwa

bekerjasama dengan penjajah Belanda termasuk perbuatan dosa dan melarang santrinya bekerjasama dengan Belanda.

Fatwa ini cukup efektif dalam menciptakan kesadaran bersama di kalangan masyarakat untuk menolak kehadiran penjajah di Indoensia. Perlawanan kepada Belanda, Jepang dan Inggris dimaknai sebagai perjuangan seorang muslim melawan kezaliman. Dengan kesadaran itu, santri dan masyarakat Indonesia diajak untuk membangun dan menguatkan sendi bangunan negara yang berdaulat, merdeka dari penjajah dan memiliki kebebasan untuk menciptakan sendiri masa depan bangsanya. Kemerdekaan bersifat mutlak, tidak dapat ditawar dengan apapun juga.

Sebagai seorang ulama besar yang dihormati masyarakat, pemikirannya menjadi rujukan para santri dan para pemimpin Indonesia lainnya. Selain itu semangat perjuangannya menginspirasi banyak generasi penerus bangsa. Soekarno yang menghadapi kegamangan atas kedatangan pasukan Sekutu, segera mengirimkan utusannya untuk meminta pandangan strategis sang kyai dalam mempertahankan kemerdekaan sehingga lahir Resolusi Jihad. Bung Tomo, penggerak perlawanan Perang 10 November 1945 di Surabaya meminta nasehat spiritual sang kyai sebelum berperang. Jenderal Sudirman mengakui betapa hatinya bergetar mendengar fatwa Resolusi Jihad sehingga semakin menebalkan semangatnya dalam memimpin perang gerilya di hutan. Semua itu

membuktikan betapa kyai Hasyim adalah guru bagi semua pemimpin bangsa Indonesia.

Ketika Indonesia baru saja memproklamasikan kemerdekaannya, KH Hasyim Asy'ari terus berusaha berkontribusi aktif dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satu peran aktifnya yang cukup banyak disebut dalam sejarah adalah fatwa Resolusi Jihad. Resolusi ini diawali pada 16 September 1945, dimana Indonesia kedatangan pasukan *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) dipimpin Letnan Jenderal Sir Philip Christison. Pasukan Sekutu ini memiliki beberapa tugas antara lain

1. Menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang
2. Membebaskan para tawanan perang dan intemiran Sekutu
3. Melucuti orang-orang Jepang dan memulangkan mereka kembali ke negaranya
4. Menjaga keamanan dan ketertiban (*law and order*)
5. Menghimpun keterangan guna menyelidiki pihak-pihak yang dianggap sebagai penjahat perang.

Kedatangan AFNEI tepat ketika pemerintah Indonesia sedang menata birokrasi negara, mengurus pembentukan partai politik dan membentuk Tentara Keamanan Rakyat. Awalnya pasukan Sekutu ini tidak dipermasalahkan kehadirannya, sampai kemudian rakyat mengetahui adanya pasukan Belanda yang ikut dalam

barisan pasukan Sekutu. Hal ini mengakibatkan bentrokan antara pejuang Indonesia dan pasukan Sekutu khususnya di wilayah Surabaya. Melihat kondisi ini, Presiden Soekarno mengirimkan utusan untuk bertemu dan meminta pandangan KH Hasyim Asyari mengenai hukum membela tanah air dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kepada utusan tersebut dijelaskan bahwa umat Islam Indonesia wajib membela tanah airnya dari bahaya dan ancaman kekuatan asing. (Bizawie, 2014)

Setelah kedatangan utusan Soekarno, KH Hasyim Asy'ari memanggil Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syamsuri, dan para kiai lainnya untuk mengumpulkan kyai se-Jawa dan Madura untuk bermusyawarah. Para kyai berkumpul dalam sidang Pleno Pengurus Besar pada 21-22 Oktober 1945 di kantor PBNU, Bubutan, Surabaya. Pertemuan dihadiri oleh panglima Hizbullah, Zainul Arifin. Setelah berdiskusi, forum menyepakati untuk mengeluarkan Resolusi Jihad yang secara umum berisikan dua kategori dalam berjihad.

Pertama, *fardlu 'ain* bagi setiap orang yang berada dalam radius 94 KM dari episentrum pendudukan penjajah. Dalam Islam, fatwa "*fardlu 'ain*" mengimpikasikan kewajiban yang harus dijalankan bagi setiap orang yang sudah *mukallaf (aqil baligh)*. Kedua, *fardlu kifayah* bagi warga yang berada di luar radius tersebut. Namun dalam kondisi tertentu dan darurat, maka bisa dinaikkan statusnya

menjadi *fardlu 'ain*. *Fardlu kifayah* merupakan sebuah kewajiban yang menjadi gugur apabila sudah dilakukan oleh salah satu orang dalam sebuah daerah/komunitas.

Gelora resolusi jihad segera menyebar cepat dan menggerakkan rakyat Surabaya untuk melawan kolonialisme Inggris. Semangat melawan Inggris dan Belanda membara di dada setiap pemuda Indonesia. Pondok pesantren berubah menjadi markas perjuangan Hizbullah dan Sabilillah. Semua elemen rakyat baik kalangan tua dan muda mempertaruhkan nyawa untuk kepentingan bangsa. Satu persatu para pahlawan mempersembahkan jiwa dan raga dengan syahid di jalan Allah. Mereka memberikan kontribusi terbaik untuk perjalanan bangsa Indonesia sehingga mampu mencapai jembatan emas kemerdekaan.

Resolusi jihad berdampak besar kepada perlawanan rakyat Surabaya terhadap Inggris. Puncaknya tanggal 10 November 1945 dimana pasukan militer Inggris menghadapi pertempuran dashyat dari berbagai elemen rakyat, santri dan kyai di Surabaya. Para kyai memimpin pergerakan rakyat dan mengobarkan semangat jihad fisabilillah sehingga membakar semangat mereka untuk menjemput syahid di jalan Allah.

Momentum besar itu sekarang dikenang dan diabadikan sebagai Hari Pahlawan. Resolusi Jihad dinilai sebagai bentuk konsistensi keputusan politik kaum

nahdiyin terhadap konsepsi *dar al-Islam* yang dicetuskan sebelumnya, di mana keberadaan negara Indonesia sebagai negara “Islam” yang wajib dibela dan dipertahankan. (Mustaqim, 2015)

Keputusan dalam bentuk Resolusi Jihad dianggap sebagai keputusan yang strategis dan bernilai besar dalam memberikan dukungan moril kepada pemimpin bangsa dan mengobarkan semangat patriotisme santri, rakyat dan ulama dalam revolusi fisik melawan penjajah. Para kyai keluar dari pesantren, memimpin perlawanan sampai titik darah penghabisan dan memberikan komando di depan para santri. Ini menjadi contoh keteladanan nyata bahwa Islam mengajarkan setiap umatnya mencintai tanah air dengan segenap potensinya baik pikiran, waktu, harta dan nyawa. Pertempuran Surabaya memberikan inspirasi pergerakan kemerdekaan di daerah lainnya sekaligus menambah tekanan kepada Belanda dan Inggris untuk mengakhiri aksi militernya dan beralih ke meja perundingan (Khuluq, 2000)

Sikap NU yang mengeluarkan Resolusi Jihad semakin dipertegas Masyumi pada 7 November 1945. Masyumi menyatakan mendukung penuh seruan Resolusi Jihad sehingga semakin mempersempit ruang gerak penjajah untuk menguasai Indonesia. (Darajat, 2016) Saat itu, Masyumi yang dipimpin KH Hasyim Asy’ari menegaskan penjajah adalah kafir. Setiap bentuk penjajahan

adalah bentuk kezaliman yang melanggar nilai kemanusiaan sehingga diharamkan oleh Islam. Untuk menghapus segala bentuk penjajahan, kolonialisme dan imperialisme yang ada di Indonesia, maka seorang muslim diwajibkan memperjuangkan jiwa dan raganya untuk mempertahankan kesucian agama dan kedaulatan bangsanya.

Resolusi Jihad dapat dinilai sebagai manifesto nasionalisme kyai dan ulama Indonesia dalam menegakkan bangunan kemerdekaan Indonesia yang baru saja dibangun pendiri bangsa. Adanya fatwa ini menandakan bagaimana kyai dan santri tidak hanya paham persoalan keagamaan, melainkan juga menguasai masalah kebangsaan dan berperan aktif memberikan solusi strategis atas persoalan yang ada. Resolusi yang hadir pasca proklamasi kemerdekaan ini menjadi tonggak nasionalisme Indonesia sehingga menginspirasi banyak anak bangsa untuk bertempur sampai Indonesia merdeka sepenuhnya. Semangat Resolusi Jihad yang berhembus kencang dalam perlawanan 10 November 1945 memantik Jenderal Sudirman untuk bersemangat dalam perang gerilya dan menyuntik semangat pejuang di daerah lainnya untuk mengusir Belanda dari Indonesia.

Muncul pula pandangan bahwa dampak resolusi jihad bagi kehidupan bangsa dan negara yang cukup strategis ada dua. Pertama, dampak politik dimana ruh dan

semangat resolusi jihad adalah meneguhkan kedaulatan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dari segala bentuk penjajah di tanah air Indonesia. Bangsa Indonesia berusaha keras memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menolak segala intervensi asing baik bersifat militer atau dipolomasi. Kedua, dampak militer yaitu tampilnya laskar pejuang seperti Laskar Hizbullah, Sabilillah, TKR dan lainnya yang terbukti mampu berkontribusi dalam mendorong munculnya tentara nasional untuk Republik Indonesia di kemudian hari. Tanpa laskar-laskar yang terkomando dalam semangat resolusi jihad, usaha rekrutmen tentara nasional akan mengalami kesulitan. Walaupun, pada akhirnya, keberadaan laskar Sabillah dan Hizbullah terpinggirkan dalam sejarah kemiliteran Indonesia. Resolusi jihad itu menjadi sesuatu yang sangat dahsyat dalam sejarah bangsa Indonesia. Sebab atas dasar itulah, semangat perlawanan semakin berkobar karena sudah menjadi ruh bangsa Indonesia, utamanya umat Islam yang memang diwajibkan mengangkat senjata. Barisan kekuatan untuk mewaspadaikan penjajah semakin solid berkat dukungan para kiai. (Guyanie, 2010)

Mengenang Resolusi Jihad

Puluhan tahun sudah berlalu sejak KH Hasyim Asy'ari mengumandangkan gerakan perlawanan kepada penjajah melalui seruan Resolusi Jihad. Di era kekinian,

setiap tahun kita mengenang peristiwa tersebut dengan memperingati Hari Pahlawan yang jatuh pada 10 November. Makna terpenting tentu bukan sekedar seremonial dari Hari Pahlawan, melainkan bagaimana generasi penerus bangsa selayaknya mengenang, mempelajari dan mampu memetik hikmah dari perjuangan para pahlawan. Resolusi Jihad harus terus ditanamkan dalam konteks kekinian dengan terus menciptakan kiprah dan peranan santri dalam menjaga, mempertahankan dan memajukan Indonesia.

Resolusi Jihad merupakan bentuk nasionalisme nyata kaum santri dimana para ulama dan santri mengobarkan api semangat perlawanan kepada penjajah dengan mengembangkan rasa cinta tanah air. Nasionalisme sebagaimana dipaparkan para ilmuwan Barat diartikan sebagai gerakan ideologis yang bertujuan memelihara otonomi, kohesi dan individualitas bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui beberapa anggotanya untuk menentukan atau membentuk satu bangsa (Smith, 1979) Pikiran nasionalisme hadir sebagai gejala sejarah dan respon terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial tertentu dalam hal ini resolusi jihad menggerakkan ulama dan santri merespons kondisi Indonesia yang terjajah sehingga melahirkan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Penjajahan dari bangsa asing direspons ulama dan santri dengan gerakan perlawanan bersama dengan mengajak

seluruh rakyat Indonesia mengusir penjajah dari bumi pertiwi.

Carlton Hayes, seperti dikutip Snyder (1964) membedakan empat arti nasionalisme: (1) Sebagai proses sejarah aktual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik, pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern. (2) Sebagai suatu teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah aktual. (3) Nasionalisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis dan satu teori politik. (4) Sebagai satu sentimen, yaitu menunjukkan keadaan pikiran di antara satu nasionalitas. Sebagai proses sejarah aktual, nasionalisme kaum santri menandakan secara jelas baaimana pembentukan Indonesia masa depan tidak terlepas dari sumbangsih positif yang sangat besar dari kalangan ulama dan santri. Sentimen kebangsaan dan keagamaan menyatu, kemudian bergerak bersama dalam satu pikiran untuk mengusir penjajah. Dalil keagamaan menjadi penguat semangat kebangsaan rakyat Indonesia sekaligus menunjukkan bagaimana kuatnya pengaruh keagamaan seseorang dapat dipergunakan dalam memicu gelombang besar persatuan untuk kemudian mewujudkan nyata dalam gerakan seluruh elemen bangsa dalam menegakkan spirit menjadi bangsa Indonesia yang merdeka.

Ilmuwan Barat lainnya, Boyd Shafer (1955) mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut: (1) Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme. (2) Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa. (3) Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya. (4) Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

Dari pandangan Shafer ini kita dapat melihat bagaimana Resolusi Jihad hadir menjawab kondisi objektif dan subjektif yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Kecintaan yang besar kepada tanah air merupakan jawaban dari keimanan seorang muslim kepada Allah sehingga memenangkan pertarungan melawan penjajah merupakan sebagian dari iman. Masyarakat Indonesia yang terjajah berkobar semangatnya untuk mengusir penjajah dengan dipicu nilai keagamaan bahwa memperjuangkan bangsa Indonesia yang merdeka merupakan tanggung jawab agama dan kewajiban sebagai seorang warga negara yang

nasionalis dan patriotik. Menjadi bangsa merdeka adalah impian setiap bangsa termasuk rakyat Indonesia sehingga nasionalisme yang dibangun santri dan ulama sangat tepat diartikan sebagai kesadaran kolektif hidup untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan negara merupakan bagian dari menegakkan ajaran agama itu sendiri, dalam hal ini agama Islam.

Kesimpulan

Resolusi Jihad merupakan salah satu produk intelektual terbaik santri-nasionalis dalam mengusir penjajahan di Indonesia. Melalui kalimat penuh makna, inspiratif, dan penuh kobaran semangat itu, mampu memantik perlawanan di berbagai daerah. Keputusan strategis itu hadir dalam kondisi, ruang dan waktu yang tepat sehingga membuat rakyat berbondong-bondong patuh dan mengamalkan dalam tindakan nyata. Mereka (rakyat-pen) mengangkat senjata, menyerang pos Belanda dan membunuh setiap tentara penjajah. Melihat perlengkapan perang penjajah tidak sedikitpun mampu menggentarkan hati dan mengendurkan semangat pejuang Indonesia. Justru mereka sadar panggilan suci jihad telah dikumandangkan dan menyisakan dua pilihan, hidup mulia sebagai manusia merdeka atau mati syahid di jalan Allah.

Dalam kandungan butir demi butir Resolusi Jihad, generasi penerus bangsa dapat belajar bahwa penjajahan

tidak akan pernah mati sebagai akibat nafsu manusia yang selalu berusaha ekspansif terhadap manusia lainnya. Melalui beragam cara, perang suci (jihad) harus terus dikobarkan dalam menjaga eksistensi dan keberlangsungan Indonesia sebagai sebuah negara. Seluruh anak bangsa harus mampu menghayati secara mendalam bagaimana nafas sebagai bangsa merdeka adaah hasil perjuangan darah dan nyawa para pahlawan dalam merebut kemerdekaan.

Dengan mempelajari resolusi jihad, kita dapat pula memahami bagaimana seorang ulama berjiwa pejuang tidak boleh melepaskan diri dari perjuangan politik. Dalam berpolitik, KH Hasyim Asy'ari memiliki pemikiran yang makrostrategis. Beliau menceburkan diri dalam politik dalam situasi darurat yang mengancam keselamatan bangsa dan kemerdekaan umat untuk menjalankan ajaran agamanya. Ini tampak terlihat dari seruan resolusi jihad yang muncul sebagai bentuk melihat situasi yang genting sehingga diperlukan kebijakan strategis yang mampu meninggikan semangat berjihad membebaskan Indonesia dari penjajah kafir.

Keberanian untuk menjaga jarak dengan politik praktis menjadikannya tidak pernah kehilangan wawasan dan kebijaksanaan (*wisdom*) untuk memahami persoalan secara menyeluruh dan mencarikan alternatif solusi yang lebih diterima masyarakatnya. Kyai Hasyim memberikan keteladanan bagaimana berpolitik yang efektif tanpa

meninggalkan tugas pengabdianya sebagai pengajar utama di pesantren sekaligus pemimpin umat. Kearifan dan kedalaman pengetahuan membuatnya memahami ulama dan politik tidak terpisahkan, tapi harus ada jarak antara keduanya. Dari sosok KH. Hasyim Asy'ari kita bisa banyak belajar bagaimana berjuang secara istiqomah dan fokus dalam membangun landasan yang kokoh bagi transformasi masyarakat dan bangsa secara luas. Suatu sikap yang mungkin sulit ditemui dalam kehidupan para pemimpin kita sekarang ini. (Margono, 2011)

Sebagai penutup, penulis akan mengutip pidato KH Hasyim Asy'ari sebagai berikut, “ *...kita berjuang selama beberapa tahun, terutama selama lima puluh tahun terakhir, dimana kita memerangi kaum penjajah dalam perang yang telah melenyapkan banyak tokoh, anak-anak kita. Kita telah mengorbankan segala yang kita miliki, yang karenanya kita mengalami banyak kesulitan, penderitaan dan kesengsaraan. Kita melakukan itu sebagai langkah untk meluhurkan kalimat Islam dan kejayaan umat muslimin itu sendiri dan syariatnya. Segala usaha mempersempit kegiatan politik kaum muslimin pada hakikatnya merupakan usaha menghilangkan syariat Islam. Atas dasar ini, perang yang kita lakukan melawan kaum penjajah merupakan perang agama. Perang di jalan Islam dan agama Islam.. betapa pun besarnya perbedaan dan jarak selisih antara persenjataan yang kita miliki dan yang dimiliki kekuatan penjajah baik dari jumlah maupun perbekalannya. Meskipun demikian, kita*

menang dan berhasil ataa anugerah Allah. Maka sudah seharusnya kita bersyukur kepada Allah dan senantiasa memanjatkan puji ke hadirat Ilahi, meskipun sementara orang-orang yang ingkar bersikap takabur dan menganggap bahwa kemenangan yang kita peroleh ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pertolongan Allah. Ketakaburan mereka yang ingkar itu tidak hanya pada penafian mereka terhadap pertolongan Tuhan, dan pengaruhnya yang manjur dalam keberhasilan dan kemenangan kita atas kaum penjajah, tetapi juga pada sika kemunafikan mereka pada waktu agresi militer pertama dan kedua”(Yusrianto, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Bizawie, Z. (2014). *Laskar Ulama-Santri Dan Resolusi Jihad*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Boyd, S. (1955). *Nationalism Myth and Reality*. New York: A Harvest Book Harcourt.
- Choirul, A. (1998) *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya: Bisma Satu Press.
- Darajat, Z. 'Jihad Dinamis : Menelusuri Konsep dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam', *Jurnal Ijtihad*.
- El-Guyanie, G. (2010) *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Fauzi, A. (2018). MODERASI ISLAM , UNTUK PERADABAN DAN KEMANUSIAAN. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 232-244.
- Goncing, N. 'Politik Nahdatul Ulama dan Orde Baru', *Jurnal The Politics*.
- Husni, Z. M. (2018). NU DI TENGAH PUSARAN IDEOLOGI-IDEOLOGI TRANSNASIONAL. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 45-59.
- Khuluq, L. (2000). *~Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Margono, H. (2011) 'KH Hasyim Asy'ari dan Nadhatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer', *Media Akademika*.

- Mas'ud, A. (2004) *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.
- Munawir. 'Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah', *Jurnal Shahih*,
- Mustaqim, M. 'Politik Kebangsaan Kaum Santri : Studi Atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama', *Jurnal Addin*.
- Rifa'i, M. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Penerbit Garansi.
- Siti Yuliah. 2012. 'Resolusi Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari (Fatwa Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari dan Implikasinya dalam Perang 10 November 1945 di Surabaya)', Skripsi.
- Smith, A. (1979). *Nationalist Movement*. London: The Macmillan Press.
- Snyder, L. (1964). *The Dynamic of Nationalism*. Princeton: D. Van Nostrand Co. Inc.
- Yusrianto. 'Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme', *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*